



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 317-322

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah

Rika Widya^{1*}, Salma Rozana², Muhammad Yunan Harahap³, Noviar Panggabean⁴

Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email rikawidya@dosen.pancabudi.ac.id^{1*}

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak tunagrahita untuk mendukung kehidupan mereka di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan program bina diri sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, guna meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik dalam setiap tahap pelaksanaan program. Program bina diri dirancang secara sistematis meliputi aspek kebersihan diri, keterampilan rumah tangga, dan kemampuan sosial sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan kemandirian anak tunagrahita, yang terlihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam program ini memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan program di luar sekolah. Dengan demikian, program bina diri ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak tunagrahita. Rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang adalah memperluas cakupan materi dan melibatkan komunitas lokal untuk mendukung integrasi anak tunagrahita ke masyarakat.

Kata Kunci: *Bina Diri, Kemandirian, Anak Tunagrahita*

Abstract

This service activity aims to improve teacher competence at MAS Tarbiyah Islamiyah, Hampan Perak District, Deli Serdang Regency, through the implementation of a digitization-based learning innovation workshop. In line with technological developments, the education sector is expected to adapt and utilize digital technology in the teaching and learning process. However, many teachers experience obstacles in implementing these technologies effectively in the classroom. This activity uses a qualitative research method with a case study approach, where data is collected through observation, in-depth interviews, and document analysis related to the implementation of the workshop. The results of the workshop show that there is a significant improvement in teachers' competence in integrating digital technology into interactive and efficient learning strategies. In addition, the workshop succeeded in strengthening teachers' understanding of the importance of digital technology as a means of supporting a more effective learning process. In conclusion, the digitization-based learning innovation workshop is an effective strategy in improving teachers' competencies, which in turn has the potential to improve the quality of education at MAS Tarbiyah Islamiyah. Optimizing this competency is expected to support the adaptation of education to technological developments and prepare students to face future challenges.

Keywords: *Teacher Competency, Learning Innovation, Digitalization, Workshop*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar yang harus diakses oleh setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, mental, atau sosial. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak tuna grahita, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan mampu mendukung pengembangan potensi mereka secara optimal (Malik, 2010). Anak-anak tuna grahita, yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptif, membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak tuna grahita adalah pengembangan kemandirian, yang merupakan fondasi utama bagi mereka untuk dapat berinteraksi dengan

lingkungan secara Setiap individu memiliki hak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti anak tuna grahita(Widya et al., 2020). Anak tuna grahita merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi sosial, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya pengembangan diri. Salah satu aspek penting dalam pengembangan tersebut adalah bina diri, yaitu kemampuan untuk merawat diri dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Syaripudin, 2012).

Bina diri memainkan peran strategis dalam membentuk kemandirian anak tuna grahita(Rozana et al., 2020). Kemandirian tidak hanya mencerminkan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Melalui kemandirian, anak tuna grahita dapat membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan sosial, dan meminimalkan ketergantungan pada orang lain(Rozana et al., 2023).

Proses peningkatan kemandirian pada anak tuna grahita tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang terstruktur, sistematis, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing individu. Pendekatan bina diri dalam konteks ini mencakup pelatihan keterampilan dasar, penguatan perilaku positif, serta dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian dan upaya yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses pembinaan diri pada anak tuna grahita, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan mandiri(Nofianti et al., 2021).

Pendekatan dalam bina diri juga memiliki dimensi yang melibatkan nilai-nilai kesabaran, kasih sayang, serta pemahaman terhadap karakteristik unik setiap anak(Munisa, 2020). Dalam upaya ini, sinergi antara teori pendidikan, strategi pelatihan, dan praktik lapangan menjadi kunci utama dalam membantu anak tuna grahita mengembangkan kemandirian yang optimal. Melalui kajian dan penerapan yang tepat, diharapkan anak tuna grahita mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berdaya. a lebih baik dan menjalani kehidupan yang bermartabat(Manshuruddin et al., 2021).

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Bagi anak-anak tuna grahita, kemandirian ini tidak hanya terkait dengan aktivitas fisik, tetapi juga mencakup kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang mendukung keberfungsian mereka dalam masyarakat. Namun, proses pengembangan kemandirian ini seringkali menjadi tantangan yang kompleks, mengingat keterbatasan mereka dalam memahami instruksi, mengontrol emosi, dan mengaplikasikan keterampilan secara konsisten (Parapat et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan program pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak-anak tuna grahita, yang meliputi keterampilan dasar seperti merawat diri, mengelola kebutuhan sehari-hari, hingga berkomunikasi dengan orang lain.

Program bina diri adalah salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui program ini, anak-anak tuna grahita diberikan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur untuk mengasah keterampilan dasar mereka secara bertahap. Program ini juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri, yang penting untuk membangun individu yang lebih mandiri dan mampu berkontribusi dalam lingkungannya. Di sinilah peran penting lembaga pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi sangat krusial dalam pelaksanaan program ini. SLB C Muzdalifah, sebagai salah satu institusi yang melayani pendidikan anak tuna grahita, telah menunjukkan komitmennya dalam memberikan layanan pendidikan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa(Munisa et al., 2023).

Pelaksanaan program bina diri di SLB C Muzdalifah dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata siswa tuna grahita, dengan pendekatan yang menekankan praktik langsung, pengulangan, dan penguatan positif. Program ini tidak hanya melibatkan siswa secara aktif, tetapi juga mengikutsertakan guru, orang tua, dan komunitas sebagai mitra penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Melalui program ini, diharapkan anak-anak tuna grahita dapat mengalami peningkatan dalam aspek kemandirian mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna(Fajrotuz Zahro, 2018).

Pendekatan ini menjadi sangat relevan di tengah upaya pemerintah untuk memperkuat pendidikan inklusif dan memberikan perhatian lebih besar terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Program bina diri yang diterapkan secara terencana dan berkelanjutan dapat menjadi contoh nyata dari praktik pendidikan yang efektif dan inklusif. Penelitian dan pengabdian ini bertujuan untuk mengulas pelaksanaan program bina diri di SLB C Muzdalifah serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kemandirian anak tuna grahita. Dengan demikian, diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan

yang lebih baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus di masa depan(Choirah, 2020).

Hasil dari kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang melayani anak berkebutuhan khusus dalam merancang dan menerapkan program serupa, sehingga anak-anak tuna grahita di berbagai daerah dapat merasakan manfaat yang sama. Selain itu, pelaksanaan program bina diri ini juga diharapkan mampu menginspirasi para pendidik, orang tua, dan masyarakat luas untuk lebih peduli terhadap pentingnya pengembangan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan terciptanya sinergi antara berbagai pihak, maka upaya meningkatkan kualitas hidup anak-anak tuna grahita dapat diwujudkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian program bina diri bagi anak tuna grahita di SLB C Muzdalifah dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian mereka melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada kebutuhan individu. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai tahapan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan, potensi, dan tantangan unik yang dihadapi setiap anak. Pertama, proses dimulai dengan melakukan asesmen awal terhadap peserta program. Asesmen ini mencakup pengamatan langsung, wawancara dengan orang tua atau wali, serta penilaian terhadap kemampuan dasar anak dalam aspek motorik, kognitif, dan sosial. Hasil asesmen menjadi dasar untuk menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) yang mencerminkan kebutuhan spesifik setiap anak.

Tahap berikutnya adalah pengenalan keterampilan dasar bina diri. Dalam tahap ini, anak-anak diajarkan keterampilan-keterampilan sederhana yang mendukung kemandirian, seperti mencuci tangan, berpakaian, makan sendiri, dan merapikan barang-barang pribadi. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, menggunakan metode demonstrasi oleh guru atau pendamping, diikuti dengan praktik langsung oleh anak. Pendekatan ini mengutamakan repetisi, penguatan positif, dan pemberian motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Selain pembelajaran keterampilan dasar, program ini juga mengintegrasikan kegiatan bermain dan simulasi yang menyerupai situasi nyata. Misalnya, anak diajak untuk berlatih berbelanja di lingkungan sekolah yang disimulasikan sebagai pasar kecil. Kegiatan ini membantu anak memahami konsep transaksi sederhana, memilih barang, dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui simulasi ini, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sosial serta kemandirian dalam situasi sehari-hari. Selama pelaksanaan program, keterlibatan orang tua atau wali menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua dilibatkan melalui sesi pelatihan dan konsultasi rutin, di mana mereka diberikan panduan untuk melanjutkan latihan keterampilan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memastikan keberlanjutan pembelajaran di luar lingkungan sekolah, sehingga anak-anak dapat lebih konsisten dalam menguasai keterampilan yang diajarkan(Ardiyanto, 2014).

Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan anak. Setiap anak dinilai berdasarkan kemampuannya dalam melaksanakan keterampilan bina diri secara mandiri. Jika ditemukan hambatan, tim pengajar melakukan revisi pada strategi pengajaran untuk memastikan setiap anak mendapatkan pendekatan yang paling efektif. Hasil evaluasi ini juga menjadi bahan refleksi untuk mengembangkan program lebih lanjut di masa mendatang.

Dengan metode yang terstruktur, pendekatan individual, dan dukungan lingkungan yang inklusif, program bina diri di SLB C Muzdalifah diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam meningkatkan kemandirian anak-anak tuna grahita. Tidak hanya memberikan keterampilan praktis, program ini juga bertujuan membangun kepercayaan diri mereka sebagai individu yang mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hari Senin, tanggal 05 Februari 2024, kegiatan yang sangat bermakna dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Muzdalifah, yang beralamat di Jalan Garu 6 No. 15 A, Gang Merak, Medan Amplas, Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan ini dimulai tepat pukul 10.00 WIB dan dihadiri oleh sekitar 22 siswa yang tampak sangat antusias mengikuti setiap rangkaian acara. Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk memberikan keterampilan bina diri kepada siswa tunagrahita, terutama dalam hal mengurus diri sendiri. Rangkaian kegiatan ini terbagi menjadi dua sesi yang telah disusun dengan baik.

Pada sesi pertama, siswa diajak untuk menonton video animasi yang menarik dan edukatif. Video ini memperlihatkan langkah-langkah sederhana tetapi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara memakai baju, memakai kaos kaki, dan memakai sepatu. Video ini dirancang dengan visual yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga mampu menarik perhatian mereka dan memberikan pemahaman awal mengenai kegiatan yang akan dipraktikkan.



Gambar. 1 Menonton Video Animasi

Setelah memahami melalui media visual, sesi kedua memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan langsung keterampilan tersebut. Guru yang mendampingi kegiatan ini memulai sesi kedua dengan memberikan contoh langsung di depan para siswa. Guru menunjukkan dengan teliti bagaimana cara yang benar dalam memakai baju, kaos kaki, dan sepatu. Setiap langkah dilakukan dengan perlahan, disertai penjelasan yang sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk meniru langkah-langkah yang telah dicontohkan oleh guru. Antusiasme siswa terlihat jelas ketika mereka berusaha keras mengikuti instruksi yang diberikan. Meskipun beberapa siswa masih memerlukan bantuan, kemajuan terlihat pada sebagian besar peserta. Beberapa siswa mulai mampu memakai pakaian mereka sendiri, mengancingkan baju, serta mengenakan kaos kaki dan sepatu dengan mandiri, meskipun hasilnya belum sepenuhnya rapi.



Gambar. 2 Foto Bersama Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) C Muzdalifah

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program bina diri yang difokuskan pada keterampilan mengurus diri memberikan dampak positif bagi kemandirian siswa tunagrahita. Kemajuan ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten, siswa mampu mengembangkan kemampuan mereka secara signifikan. Namun, keberhasilan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, melainkan juga membutuhkan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua. Peran orang tua sangat penting untuk melanjutkan dan memperkuat pembelajaran ini di rumah, sehingga siswa dapat terus berlatih dan semakin terbiasa mengurus diri secara mandiri. Program bina diri ini harus diterapkan secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan program ini secara berulang hingga para siswa benar-benar mampu melakukannya dengan baik tanpa bantuan. Dengan demikian, tujuan program ini, yaitu meningkatkan kemandirian siswa dalam mengurus diri, dapat tercapai secara maksimal. Kerja sama yang solid antara guru dan orang tua menjadi kunci penting agar setiap siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri.

Pembahasan

Pelaksanaan program bina diri dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah adalah sebuah upaya sistematis untuk membantu anak-anak dengan keterbatasan intelektual mengembangkan kemampuan dasar yang mendukung kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dirancang dengan pendekatan yang holistik, memperhatikan kebutuhan individu setiap anak, serta melibatkan berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan, seperti guru, keluarga, dan fasilitas yang mendukung (Ardiyanto, 2014).

SLB C Muzdalifah, program bina diri dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan dan kemampuan anak. Guru-guru yang terlatih melakukan asesmen untuk memahami tingkat

perkembangan anak dan menentukan keterampilan-keterampilan yang perlu dikembangkan. Dalam proses ini, aspek-aspek seperti kemampuan motorik, sosial, emosional, dan kognitif anak dianalisis secara mendalam. Hasil asesmen ini menjadi dasar untuk merancang rencana pembelajaran yang spesifik dan terarah (Jubaedah et al., 2019).

Program bina diri ini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk melatih anak dalam melakukan tugas-tugas harian secara mandiri, seperti mandi, berpakaian, makan, membersihkan diri, dan menjaga kebersihan lingkungan. Setiap kegiatan dirancang dengan pendekatan bertahap, mulai dari memberi contoh langsung, membimbing anak untuk melakukannya, hingga mendorong mereka untuk melakukannya sendiri. Guru menggunakan metode pembelajaran visual, audio, dan kinestetik agar anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan keterampilan tersebut.

Selain itu, program ini juga mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional. Anak diajarkan untuk mengenali emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta mengambil keputusan sederhana. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya diajarkan untuk mandiri secara fisik, tetapi juga mampu memahami situasi sosial di sekitarnya dan merespons dengan cara yang sesuai (Ardiyanto, 2014).

SLB C Muzdalifah juga melibatkan keluarga dalam pelaksanaan program ini. Orang tua dilibatkan dalam berbagai pelatihan dan diberikan panduan untuk melanjutkan latihan bina diri di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena anak mendapatkan pengalaman yang berkesinambungan (Jubaedah et al., 2019).

Pelaksanaan program ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang memadai di SLB C Muzdalifah. Ruang-ruang pembelajaran dirancang untuk mendukung latihan keterampilan hidup, seperti dapur mini untuk belajar memasak, kamar mandi dengan perlengkapan khusus untuk latihan kebersihan diri, dan ruang bermain untuk melatih interaksi sosial. Semua fasilitas ini dirancang agar anak dapat belajar dalam suasana yang aman dan nyaman.

Evaluasi keberhasilan program, guru di SLB C Muzdalifah menggunakan pendekatan formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode untuk menilai sejauh mana anak telah mencapai kemandirian yang diharapkan. Data dari evaluasi ini digunakan untuk menyusun rencana lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak (Ardiyanto, 2014).

Demikian, pelaksanaan program bina diri di SLB C Muzdalifah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Dengan pendekatan yang terstruktur, melibatkan berbagai pihak, serta memanfaatkan fasilitas yang mendukung, program ini tidak hanya membantu anak untuk menjadi lebih mandiri, tetapi juga memberikan mereka rasa percaya diri dan kesempatan untuk hidup lebih bermakna di tengah masyarakat. Program ini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana pendidikan inklusif dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

SIMPULAN

Pelaksanaan program bina diri dalam meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita di SLB C Muzdalifah menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur, individual, dan melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki dampak positif dalam membangun kemampuan mandiri anak. Melalui tahapan yang meliputi asesmen, pengajaran keterampilan dasar, simulasi situasi nyata, serta evaluasi berkala, anak-anak tuna grahita dapat mengembangkan keterampilan praktis untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan fisik dan kognitif anak, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional mereka, sehingga anak-anak memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di lingkungannya. Dukungan orang tua atau wali menjadi bagian integral dari keberhasilan program, memastikan bahwa pembelajaran yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Dengan demikian, program bina diri ini berhasil menjadi sarana yang efektif untuk membantu anak-anak tuna grahita mencapai kemandirian yang lebih optimal, sekaligus membuka peluang bagi mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan berdaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga upaya kita bersama dapat membawa manfaat dan kemajuan bagi pendidikan di SLB C Muzdalifah

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 Di Slb Limas Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/jupe32450.64>
- Choiroh, U. (2020). *Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Di Sdlbn Patrang Kabupaten Jember*.
- Fajrotuz Zahro, I. (2018). Pengaruh Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sdlbn Sumbang Iii Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.V9i2.4>
- Jubaedah, S., Latifah, S., & Purnomo, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Eduscotech*, 1(1). <https://journal.udn.ac.id/index.php/eduscotech/article/view/39>
- Malik, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gadjah Mada University Pers.
- Manshuruddin, Tumiran, & Yunan, M. (2021). Application Values Of Character Education In The Modern Pesantren System And Culture (Study At Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan). *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 8(12), 295–307. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.V8i12.3241>
- Munisa. (2020). Parenting Program In Growing Parents' Positive Parenting At Paud Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 3(4), 3413–3420. <https://doi.org/10.33258/Birci.V3i4.1375>
- Munisa, Utami, R. D., Fitri, N. A., & Abdillah, M. H. A. (2023). Peran Mindfull Parenting Dalam Membangun Keluarga Di Ra Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Human And Education (Jahe)*, 3(2), 31–35. <https://doi.org/10.31004/jh.V3i2.147>
- Nofianti, R., Widya, R., Rozana, S., & Munisa, M. (2021). Managerial Model Analysis Of School Principles In Improving Student Character In Junior High School Panca Budi Medan. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 4(3), 5951–5958. <https://doi.org/10.33258/Birci.V4i3.2394>
- Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Di Tk Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human And Education (Jahe)*, 3(2), 75–79. <https://doi.org/10.31004/jh.V3i2.155>
- Rozana, S., Anjas, D. S., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik)*. Edu Publisher. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Xjj_Dwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&ots=Hynfz77-Ns&sig=Cuthvrkbuojzaufbwvlk1zpgi0i&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rozana, S., Widya, R., & Putri, R. E. (2023). Optimization Of Nationalism Values In Children In The Family Through Word Puzzle Games In Pari City, Kec Pantai Cermin Kab. Deli Serdang. *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*, 0(0), 420–423. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13883>
- Syaripudin, T. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Widya, R., Siregar, B., & Rozana, S. (2020). *Holistik Parenting: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*. Edu Publisher.